

Sejarah Kerajaan Anas Pada Masa Pemerintahan Raja Leu Nesnay I Pada Tahun 1879-1908

Dorkas Novalia Maria Tabala,^{1*} Djakariah,² Susilo Setyo Utomo³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa
Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639
Fax.661642, Indonesia

dorkastabala@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah Kerajaan Anas sebelum tahun 1879 serta mendalami kondisi ekonomi, sosial, dan politik pada masa pemerintahan Raja Leu Nesnay I (1879-1908). Metode yang digunakan adalah historis dengan pendekatan kualitatif, berlokasi di bekas wilayah Kerajaan Anas yang berpusat di desa Lilo. (1) Hasil penelitian mengungkap bahwa Kerajaan Anas berdiri pada abad ke-16 dengan wilayah kekuasaan meliputi Putain, Ukbui, Bimanus, Tauanas, Fatululi, Fatuoni, Sono, Sapnala, dan Lotas. Kerajaan ini didirikan oleh Tae Nesnay dari Belu, dengan keturunannya. (2) Dalam bidang politik, Raja Leu Nesnay I mengelola pemerintahan dengan struktur organisasi terdiri dari halamananu, halpala, amaf, mnaiskuan, di bidang sosial, diterapkan kerja sama antar kerajaan tetangga, perjanjian batas wilayah, hubungan olif tata, pemberian upeti, dan adat natoni. Secara ekonomi, rakyat Kerajaan Anas didorong untuk berkegiatan dalam sektor perkebunan dan peternakan.

Kata Kunci: Sejarah, Pemerintahan, Kerajaan.

Abstract

This research aims to examine the history of the Anas Kingdom before 1879 and to explore the economic, social, and political conditions during the reign of King Leu Nesnay I (1879-1908). The method used is historical with a qualitative approach, located in the former territory of the Anas Kingdom centered in the village of Lilo. (1) The research findings reveal that the Kingdom of Anas was established in the 16th century with its territory including Putain, Ukbui, Bimanus, Tauanas, Fatululi, Fatuoni, Sono, Sapnala, and Lotas. This kingdom was founded by Tae Nesnay from Belu (2) In the political field, King Leu Nesnay I managed the government with an organizational structure consisting of halamananu, halpala, amaf, mnaiskuan. In the social sphere, cooperation among neighboring kingdoms was implemented. Economically, the people of the Anas Kingdom were encouraged to engage in plantation and livestock sectors.

Keywords: History, Government, Kingdom

PENDAHULUAN

Kerajaan di Nusa Tenggara Timur pada mulanya dibentuk dengan tujuan sebagai suatu benteng pertahanan masyarakat setempat. Pada masa sebelum kedatangan Belanda, masyarakat telah hidup teratur dalam sistem kekeluargaan yang berwujud suku serta lahir dan berkembang kerajaan-kerajaan yang masih berdaulat dan bebas dari campur tangan asing (Widiyatmika, 2007:12). Suku di Nusa Tenggara Timur menentukan jati dirinya dengan kondisi lingkungan yang gersang dan bergunung-gunung (Widiyatmika, 2008:14).

Pemerintahan Hindia Belanda dan Portugis menjadi preseden yang berpengaruh terhadap terbentuknya Kerajaan-kerajaan kecil di Nusa Tenggara Timur. Salah satunya terjadi persaingan perebutan kekuasaan antara VOC dengan Portugis yang akhirnya membagi beberapa kerajaan di Nusa Tenggara Timur. Kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timur pada masa sesudah Tahun 1900, telah berubah status menjadi Swapraja. Di tempat yang strategis Belanda menempatkan penjaga pos yang tugas utamanya menyelidiki adat

istiadat kerajaan setempat dan Belanda merubah Sistem *Zelf Bestuur* dengan memperbaharuihnya.

Kerajaan Anas dikenal sebagai kerajaan tradisional pada masa lampau yang beribu kota di Desa Lilo Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kerajaan Anas telah dipimpin oleh beberapa Raja yaitu, Raja Neno Nesnay II, Raja Tmesen Nesnay, Raja Tsae Nesnay II, Raja Loit Nesnay II, Raja Neno Nesnay III, Raja Leu Nesnay I, Raja Tsae Nesnay IV, Raja Le'u Nesnay II (Gustaf Adolf Nesnay), Raja Neno Nesnay IV (Alexsander Nesnay). Kisah perjalanan leluhur Nesnay guna menempati wilayah Anas (Amanatun Utara) tidak terlepas dari eksistensi kerajaan-kerajaan besar di Timor sekitar abad ke-15 sampai abad ke -20. Nesnay III, Raja Leu Nesnay I, Raja Tsae Nesnay IV, Raja Le'u Nesnay II (Gustaf Adolf Nesnay), Raja Neno Nesnay IV (Alexsander Nesnay). Kisah perjalanan Kerajaan Anas pada masa pemerintahan Belanda sebetulnya ada dan terkesan menjadi suatu kerajaan yang berdaulat penuh baik ke dalam maupun ke luar. Pada masa pemerintahan Belanda kerajaan Anas dijadikan distrik dan

dimasukan dalam Swapraja Amanatun. Salah satu raja yang paling terkenal pada saat itu ialah Raja Leu Nesnay I. Pada masa pemerintahannya Raja Leu Nesnay I pernah melakukan perlawanan terhadap Belanda pada tahun 1907 yang dikenal dengan perang Fotilo yang didampingi oleh pahlawan perangnya (Meo) yang bernama Meo Seki Tafuli. Perang fotilo merupakan perang terbesar di wilayah Amanatun dalam melawan Belanda.

Perjuangan Leu Nesnay I dalam melawan Belanda ia mengalami kekalahan pada tahun 1907, karena kekalahannya Raja Leu Nesnay I ditangkap dan dipenjarakan oleh Belanda di Kapan Mollo Utara sampai meninggal dalam tahanan pada tahun 1908. Amaf pendukung Raja Nesnay I yaitu Seo Fay II pada tahun yang memerintah dari tahun 1908 sampai dengan 1909, setelah Belanda mengetahui bahwa Raja Leu Nesnay I memiliki anak akhirnya Belanda menurunkan Seo Fay II pada tahun 1909, akhirnya pada tahun 1910 Belanda mengasingkan Seo Fay II ke Flores (Ende) dan ditawan sampai meninggal pada tahun 1911.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak

besar bagi pengetahuan seseorang. Salah satunya membuat sebagian orang lupa akan sejarah daerahnya. Seperti halnya kerajaan yang ada di Amanatun yaitu kerajaan Anas. Untuk menghindari hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengkaji kembali tentang sejarah Kerajaan Anas dan membuat orang sadar akan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Di zaman milenial sekarang ini setelah adanya perubahan sistem pemerintahan di Indonesia membuat generasi muda di Pulau Timor terkhususnya di Amanatun tidak lagi mengetahui dengan jelas tentang Sejarah Kerajaan Anas pada Masa Pemerintahan Raja Leu Nesnay I. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang Sejarah Kerajaan Anas Pada Masa Pemerintahan Raja Leu Nesnay I Pada Tahun 1879-1908.

METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Historis (metode penelitian sejarah). Suprpto (2013:13) menyatakan penelitian historis yaitu metode atau cara yang digunakan

untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di seluruh wilayah bekas Kerajaan Anas yang dipusatkan di Desa Lilo, Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penentuan lokasi ini karena Desa Lilo merupakan Ibu Kota atau pusat Kerajaan Anas dan terdapat banyak informan dan banyak peninggalan Kerajaan Anas sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data sesuai masalah yang diteliti.

3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan peneliti (Melita 2008:13). Orang-orang yang dijadikan informan adalah keturunan raja, tua-tua adat dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang sejarah kerajaan Anas pada masa pemerintahan Raja Leu Nesnay I pada tahun 1879-1907. Kriteria informan minimal umur 60 tahun ke atas, jujur dalam memberikan informasi, serta

sehat jasmani dan rohani dan paling mengetahui peristiwa yang diteliti.

4. Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

A. Sumber Primer

Iskandar (1996:178) mengatakan bahwa sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari kesaksian mata sendiri sebagai orang yang mengetahui tentang objek yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam peristiwa yang dikaji. Informan yang terlibat langsung dalam penelitian ini tidak ada lagi karena sudah meninggal semua sehingga yang menjadi sumber data primer yaitu berupa benda-benda peninggalan yang digunakan oleh raja pada saat ia memerintah seperti istana, perkakas rumah tangga dan arsip

B. Sumber sekunder

Iskandar (2008:21) mengatakan bahwa sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari informan tangan kedua dari keturunan raja, buku-buku dan bahan

pustaka lainya yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dan dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi Dokumen.

A. Wawancara

Sugiono (2017:194) menyatakan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menjelaskan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan apabila peneliti juga akan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian ini digunakan wawancara mendalam yang sifatnya terbuka. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara digunakan daftar pertanyaan.

2. Observasi

Morisson (2017:143) menyatakan observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap peninggalan sejarah yang digunakan oleh

raja yaitu bangunan kerajaan, senjata, perkakas rumah tangga dan peralatan lain-lain.

3. Studi Dokumen

Dalam penelitian ini dikatakan dengan cara mencari dan menemukan dokumen-dokumen yang terkait dengan aktivitas Kerajaan Anas bila ada. Herdiyansyah dalam Haris (2009:143) menyatakan studi dokumen adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Studi dokumen merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penelitian sejarah untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

4. Teknik Analisis Data

Menurut sugiyono (2018:482) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori,

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis historis. Notosusanto (1993:11) menyatakan bahwa langkah-langkah penelitian historis dilakukan dengan empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi

A. Heuristik

Heuristik yaitu mengumpulkan jejak-jejak atau sumber-sumber sejarah berupa sumber tulisan, lisan dan benda. Ketiga sumber ini dapat digunakan sekaligus jika memungkinkan. Pertama, sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Biasanya berupa dokumen (arsip). Kedua, sumber lisan yakni, informasi tentang suatu peristiwa baik yang disampaikan secara turun-temurun (oral tradition), maupun oleh pelaku sejarah (oral history). Penggunaan metode sejarah lisan sangat penting dalam sejarah.

Hamid dan Majid (2011:45) menyatakan bahwa bagian-bagian yang

tidak lengkap dalam dokumen (arsip) ditelusuri melalui wawancara dengan para pelaku atau saksi. Kuntowijoyo (1994:23) menyatakan bahwa tingkat yang lebih mendasar, wawancara dapat merupakan kisah yang menghubungkan catatan-catatan sumber tersebut. Guan dalam Hamis dan Madjid (2011:46) menyatakan sumber-sumber tersebut adalah yang berkaitan dengan kerajaan.

B. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan orientasi dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Dua aspek yang dikritik ialah orientasi (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Hamid dan Majid (2011:47) menyatakan setelah sumber sejarah diverifikasi dapat dikatakan sebagai fakta sejarah.

C. Interpretasi

Tahap ketiga setelah melakukan kritis sejarah dan mendapatkan fakta sejarah adalah interpretasi. Pada tahap ini peneliti dituntut agar cermat dan bersifat objektif

terutama dalam interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Data yang tidak berkaitan dengan studi penelitian dipisahkan agar tidak mengganggu penelitian dalam merekonstruksi peristiwa.

D. Historiografi

Setelah melewati ketiga tahap diatas, penelitian selanjutnya akan menulis kisah sejarah atau historiografi. Abdullah dan Surjomiharjo dalam Hamid dan Madjid (2011:53) Historiografi merupakan puncak dari penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire relite* atau sejarah sebagaimana terjadinya. Moleong (2004:72) historiografi yaitu melakukan penulisan sejarah atau menyusun ceritera sejarah. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dianalisis dengan langkah-langkah yang digunakan yaitu:

(1) mengklarifikasi data yang diperoleh, artinya peneliti mengelompokkan data dari lokasi tersebut baik tertulis maupun lisan. (2) Menelaah seluruh data yang diperoleh dengan metode dan teknik refleksi intropeksi, artinya peneliti menguraikan seluruh data yang diperoleh melalui proses

pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian. (3) Mendeskripsikan hasil analisis, artinya menjelaskan hasil analisis secara mendetail. (4) Menulis laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kerajaan Anas Sebelum tahun 1879

Menurut Nuban Timo, dkk (2007: 156-162) leluhur Nesnay berasal dari Belu Selatan. Awalnya Liurai menyuruh Taek Liurai untuk menjelajahi pulau Timor khususnya di wilayah tengah yang dekat dengan Belu yaitu Anas. Wilayah Amanatun, Mollo dan Amanuban sudah dikuasai atau sudah ada penghuni atau tuan sedangkan wilayah Anas belum ada sehingga Liurai menyuruh Taek Liurai untuk menjelajahi wilayah Anas. Wilayah Anas yang sangat dekat dengan Wewiku Wehali masih kosong atau belum ada penghuni atau Tuan sehingga harus dijelajahi untuk dikuasai.

Ketika Taek Liurai mau datang ke Anas, Taek Liurai melewati tempat yang bernama Taksan dan Ukani (di Desa Alkani di Belu Selatan). Di tempat tersebut lahir Neno I yang biasa disebut Neon Nesi' yang memiliki fisik menarik

sehingga diutus untuk menjelajahi *Tua At Nanan Ma Lele Tnanan* (karena masih kosong, sedangkan wilayah pinggiran seperti Amanuban, Amanatun dan Mollo sudah dikuasai, tinggal bagian tengah yang belum ada penghuni atau tuan yaitu wilayah Anas. Ketika Taek Liurai tiba di Taksan dan Ukani (di Desa Alkani Belu Selatan) dan di sana lahir Neno I atau Neon Nesi' maka Neon Nesi ini diutus lagi oleh Taek Liurai untuk menjelajahi Wilayah Anas yang masih kosong, Neon Nesi' ini memiliki fisik yang bagus atau menarik dan memiliki hikmat sehingga dia diutus untuk menguasai wilayah Anas yang disebut masih kosong. Wilayah Anas letaknya di tengah wilayah Wewiku di Belu Selatan, Amanuban, Amanatun dan Mollo sehingga ada sebutan Neon Nesi' menjelajahi *Tua' At Nanan Lene Tnanan*.

Proses awal munculnya nama Dinasti Nesnai yang selanjutnya dikenal sebagai *pah tuaf* atau kepala suku di Wilayah Anas. Sampai saat ini, Dinasty Nesnay dianggap sebagai *usif* atau kesel oleh para *amaf* dan masyarakat adat Anas. Turunan *usif* Nesnay sekarang bernama Alexander Nesnay. Jadi, nama Nesnay muncul melalui proses demokrasi atau pemilihan yang sifatnya sederhana tetapi diterima

oleh semua *amaf* dan masyarakat Anas. Dinasti Nesnay ditokohkan sebagai *usif*, kepala suku atau *Pah Tuaf* di Anas sehingga menguasai wilayah, masyarakat, pemerintahan adat dan memiliki kewenangan atau hak-hak tertentu.

Ke-17 *amaf* yang memilih Nesnay sebagai *Pah Tuaf* melalui cara penarikan lotre dengan menggunakan tumpukan daging dan tumpukan makanan berasal dari dua wilayah adat di wilayah Anas yaitu wilayah Noemanumuti yang dipimpin Marga Fai dan wilayah Noebokong yang dipimpin Marga Nenometa.

Dari sumber tuturan adat di wilayah Anas, bahwa pada sekitar abad ke-15 Liurai memerintahkan *Nai Taek Manukmesan* atau dalam bahasa Timor dikenal dengan Tae Nesnai, berangkat dari Belu Selatan dan tinggal di Ukani, dalam bahasa adat Timor dikenal dengan Taksan mau Ukani, *Lopo Ma Lakae*. Di wilayah Ukani, Tae Nesnay menikah dengan salah seorang putri dari penduduk setempat dan melahirkan putera Neno Nesnay I dan pada zaman ini, Neno Nesnay I memindahkan pusat/kampung tuanya ke Lakulo, dalam ungkapan adat dikenal

dengan *Liu ma Lakulo, keutnam ma faifnam*

Dari perkawinan antara Neno Nesnay I dengan puteri penduduk dari Lakulo, maka lahirlah Tsae Nesnay 1 di Lakulo dan selanjutnya Tsae Nesnay I menurunkan Loit Nesnay. Pada zaman Loit Nesnay, maka untuk pertama kali ada penjelajahan secara besar-besaran di Wilayah Anas dan di atas puncak Bukit Anas, Loit Nesnay bertemu dengan Anah Tkesnay dan mereka saling bersahabat secara akrab, tinggal bersama dalam satu *sonaf*, yang dalam syair adat dikenal dengan *Ni Mese Ma Take Mese (Sonaf Mesokan)* atau (istana gelap) di atas Bukit Anas.

Di atas puncak Anas, mulai dilakukan penataan wilayah dengan menghitung *amaf-amaf* yang ada, akhirnya Loit Nesnay I menikah dengan salah seorang putri dari suku Tkesnay (Fanu Tkesnay) dan melahirkan Neno Nesnay II. Sejak bertahtanya Raja Loit Nesnay, maka sejak saat itulah munculnya nama Lilo atau Fatu Lilo dan Tua Ton, yang berarti telah ada untuk dikenal oleh masyarakat luas, dalam syair adat dikenal dengan istilah *Naklil on ma na tonon* (Sedang menunjukkan jati diri) Raja ini dianggap sebagai *apao tua ma lene* (penjaga serapan nira dan kebun),

atau lebih dikenal dengan *Lilom Tua Ton An Sam Faut Fue* (kampung Lilo, Tuaton, Anas dan Fatufue).

Beberapa raja yang pernah memerintah di Kerajaan Anas yaitu Raja Tae Nesnay, Neno Nesnay 1, Tsae Nesnay, Loit Nesnay I, Neno Nesnay II, Tmesen Nesnay II, Loit Nesnay II, Tsae Nesnay III, Leu Nesnay I, Leu Nesnay II (Gustaf Adolf Nesnay), Neno Nesnay III (Alexander Nesnay). Raja-raja tersebut yang memerintah sejak (zaman Belanda), ada yang memerintah pada zaman Jepang, juga ada yang memerintah pada zaman setelah kemerdekaan Negara Indonesia.

Kerajaan Anas merupakan kerajaan yang terbentuk sejak abad ke-16 dan merupakan kerajaan yang berdiri sendiri sebelum dikuasai oleh Belanda. Kerajaan Anas ini berpusat di Lilo dan memiliki wilayah kekuasaan yang cukup luas yaitu Putain, Ukbui, Bimanus, Tauanas, Fatului, Fatuoni, Sono, Sapnala dan Lotas. Kerajaan Anas diawali dengan kedatangan leluhur dari Belu, yang memiliki julukan *Taek Manukmasen* atau dalam bahasa Timor dikenal dengan Tae Naif atau Tae Nesnay serta bertujuan untuk mendiami wilayah kerajaan Anas, namun dalam masa penjelajahannya Tae Nesnay masih

mendiami Ukani. Seiring berjalanya waktu akhirnya Tae Nesnay menikah dengan salah seorang puteri dan mempunyai seorang putera yang bernama Neno Nesnay I. Pada masa pemerintahan Neno Nesnay I, ia memindahkan pusat kampung tua ke Lokulo. Dari hasil perkawinan antara Neno Nesnay I dengan seorang puteri penduduk maka lahirlah Tsae Nesnay I di Lokulo dan selanjutnya Tsae Nesnay I menurunkan Loit Nesnay I. Pada masa pemerintahan Loit Nesnay I untuk pertama kalinya penjelajahan secara besar-besaran di wilayah Anas dimulai. Pada waktu penjelajahan yang dilakukan oleh raja Loit Nesnay ia bertemu dengan Anah Tkesnay yang sudah ada sebelum Keturunan Nesnay berada di wilayah Anas. Mereka bertemu di atas puncak bukit atau batu Anas, dan akhirnya mereka berdiskusi untuk bekerja sama untuk hidup berdampingan secara akrab, dan mereka membangun satu *sonaf* yang dalam syair adat dikenal dengan *Ni mese matake mese* (satu tiang satu hiasan) yang berada di atas bukit Anas. Setelah pembangunan *sonaf* di puncak Anas, maka untuk beberapa tahun lamanya wilayah tersebut ditata dengan menghitung amaf-amaf yang ada. Seiring pembentukan wilayah tersebut Raja Loit

Nesnay I menikah dengan salah satu seorang puteri dari suku Tkesnay (fanu Tkesnay) dan menurunkan Neno Nesnay II. Sejak bertaktanya raja Loit Nesnay I maka sejak saat itu telah muncul nama Lilo atau Fatu Lilo dan Tua Ton, yang berarti telah ada untuk dikenal oleh masyarakat luas, atau dalam syair adat dikenal dengan *Naklil on ma na tonon*. Raja ini dianggap sebagai *apao tua ma lene* atau penjaga sedapan Nira dan kebun atau lebih dikenal dengan *lilom tua ton san faut fue* (kampung lilo, Tuaton, Anas, dan Fatufue).

Pada zaman berkuasanya Raja Neno Nesnay II di Lilo, maka datnglah para pengunjung baru dari arah Utara yang dipimpin oleh Ken Kune dari Mollo, yang kemudian menurunkan suku atau maga Fay. Pada saat itu Neno Nesnay II mengadakan pertemuan dengan suku Kune Uf, nama suku tersebut yang kini diabadikan pada sebuah nama tempat yaitu Kun di Desa Lilo. Dalam upaya menata wilayah Anas rupanya oleh karena tuntutan kebutuhan dari suku Tkesnay maka mereka melanjutkan perjalanan ke wilayah Mollo melalui Biudukfoho. Selanjutnya Neno Nesnay II mulai mendirikan sonafnya yang baru diatas

puncak bukit Lilo yang dikenal dengan istilah *sonaf ni ha ma take ha* (istana yang bertiang penopang empat). Sedangkan suku Kune yang telah ada di wilayah Anas pada saat Neno Nesnay II memerintah dijadikan sebagai *amaf* atau (Bapak) yang untuk selanjutnya menurunkan Lete Fay dan mempunyai *sonaf* di Lilo, yang kemudian turunannya diangkat menjadi Feto Noemanumuti. Menurut Nuban Tino, dkk (2007:173) Pusat pemerintahan adat dan Kerajaan berada di Putain. Hal ini berarti bahwa semua kegiatan atau urusan pemerintahan adat, pemerintahan kerajaan, pembangunan, kemasyarakatan serta kewilayahan (otonomi pembagian wilayah) berpusat di *Sonaf Put'ain*. Di Put'ain terdapat beberapa Lopo yaitu Lopo milik Uis Halamnanu yaitu Nesnai, Lopo Uis Halpalah Fai dan Lopo *Amaf* Alunat sebagai penghubung para *Amaf* dengan Usif Nesnai. Selain istana Anas sebagai suatu pusat pemerintahan adat dan pemerintahan kerajaan di wilayah Anas, terdapat juga istana berupa *lopo* dari Uis Halpala Fai, Nenomneta dan *Amaf* Alunat. *Usif* Nesnai yang menentukan tempat *sonaf* melalui mekanisme musyawarah mufakat dengan para *amaf* sebagai pembantu utama. Setiap kali usif Nesnai

mau buat keputusan berkaitan dengan berbagai urusan dan kegiatan di wilayah Anas biasanya mengundang para *amaf* datang di istana atau *Sonaf* Anas untuk musyawarah mufakat. Apabila musyawarah menyangkut dengan Noemanumuti maka *Amaf* Fai sebagai Uis Halpala mengundang para *amaf* untuk musyawarah di *Sonaf* Fai. Hal yang sama berlaku di Noe Bokong yang dipimpin Uis Halpala' Nenometa. Apabila semua *Amaf* sudah berkumpul di *Sonaf* Fai atau *Sonaf* Nenometa baru mengundang Usif Halamnanu Nesnai na auba usif (menjemput Raja untuk datang dan memimpin musyawarah). Wilayah yang dikuasai oleh Usif Nesnay tetapi Nesnay memberikan wewenang kepada Fai dan Nenometa untuk membagi wilayah dan urusan lain yang berkaitan dengan pemerintahan adat, kemasyarakatan, pembangunan kebudayaan. Semua tugas atau peran *Amaf* Fai dan Nenometa disampaikan kepada Usif Nesnai. Apabila ada masalah maka Usif Nesnai yang memutuskan melalui cara musyawarah.

2. Sejarah Kerajaan Anas Pada Masa Pemerintahan Raja Leu Nesnay I Pada Tahun 1879-1908 Dalam

Bidang Politik/Pemerintahan, Sosial, Ekonomi.

a. Bidang Politik/ Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Raja Leu Nesnay I sistem pemerintahan yang diterapkan di kerajaan Anas bersifat kerajaan. Penerapan sistem kerajaan ini terus berjalan hingga masa pemerintahan anaknya yaitu Tsae Nesnay IV. Raja ini tidak sempat mempertahankan sistem kerajaan Anas karena pihak Belanda sudah mulai menguasai wilayah Kerajaan Anas. Menurut Nuban Timo, dkk (2007:173) pusat pemerintahan adat dan Kerajaan Anas di Put'ain. Hal ini berarti semua kegiatan atau urusan adat, pemerintah kerajaan, pembangunan, kemasyarakatan, serta kewilayahan berpusat di sonaf Put'ain. Pada saat musyawarah biasanya *Usif* Nesnay yang menentukan tempat untuk melakukan musyawarah dengan para *amaf* sebagai pembantu utama biasanya di *Sonaf*. Setiap kali *Usif* Nesnay ingin membuat suatu keputusan berkaitan dengan urusan kegiatan di wilayah Anas biasanya mengundang para *amaf* untuk datang di istana atau *sonaf* untuk musyawarah mufakat. Ketika masuk dan berkuasanya Belanda *amaf-amaf* masih memiliki peran

dalam pemerintahan Kerajaan Anas minimal sebagai pembantu bagi kelancaran pemerintahan adat dan pemerintahan Kerajaan. Istilah Raja, Kesel, Fetor, Temukung di bawa oleh pemerintah Belanda, sedangkan sebelumnya penerapan istilah struktur Kerajaan Anas yaitu *Halamnau*, *Halpala*, *Amaf*, *Mnasikuan*, dan *To*. Tujuan pemerintahan adat antara lain: (1) menjalankan roda pemerintahan, (2) menguasai dan mengatur wilayah, (3) mempertahankan wilayah dan masyarakat, (4) melindungi masyarakat, (5) membangun masyarakat. Masyarakat Anas pernah melakukan perang dengan suku Belu Selatan, Amanuban dan Mollo tetapi sifatnya insidensial. Perang tersebut terjadi karena kuatnya keinginan dari masing-masing pihak untuk memperluas wilayah kekuasaan. Tujuan utama perang suku saat itu hanya untuk memperluas wilayah kekuasaan, semua perang suku tersebut sudah diselesaikan pada masih berlakunya pemerintahan adat. Perang suku waktu itu lebih dominan terjadi pada lapisan bawah masyarakat sedangkan para *usif* sebenarnya tidak ada masalah. Sehingga perang suku tersebut bukan dimaknai sebagai perang tetapi hanya

sebuah insiden konflik yang berkaitan dengan batas wilayah maupun perluasan wilayah. Seringkali masyarakat bawah yang memindahkan batas wilayah kekuasaan yang sudah ditentukan oleh para *usif* sebelumnya. Kebiasaan ini yang menyebabkan terjadinya perang suku atau konflik antar suku.

Menurut Nuban Timo, dkk (2007:175) menyatakan bahwa Para *Usif* tidak pernah berperang atau terjadi konflik antar kerajaan, namun hanya masyarakat lapisan bawah saja yang berperang. *Usif* Leu Nesnay I tidak pernah terlibat atau mendorong masyarakat untuk perang suku. Sebaliknya *Usif* Leu Nesnay I berusaha untuk menyelesaikan perang tersebut. Karena sudah ada perjanjian atau sumpah di antara para *Usif* sebelumnya sehingga para *Usif* tidak pernah berperang karena takut darah manusia yang ditumpahkan lewat sumpah dan ada hubungan *olif tataf* dan hubungan perkawinan (hubungan darah atau geneologis). Jika *Usif* melanggar sumpah maka akibatnya adalah meninggal, karena kelewang dan darah manusia yang pernah dipakai saat membuat sumpah akan membunuh *Usif* yang melanggar sumpah tersebut. Sumpah yang dilakukan para

leluhur Nesnay dan sumpah tersebut sangat panas atau keramat sehingga jika *Usif* yang melanggar pasti akan meninggal. Masyarakat bawah tidak pernah terlibat berkaitan dengan sumpah para *Usif* sehingga jika terdapat masalah berkembang menjadi konflik atau perang tetapi antar individu dan insidentil, sehingga perang suku tersebut tidak dimaknai sebagai perang tetapi hanya sebagai insiden konflik yang berkaitan dengan batas wilayah maupun perluasan wilayah. Seringkali masyarakat bawah memindahkan batas wilayah kekuasaan yang sudah ditentukan oleh *Usif* sebelumnya. Perang ini sebenarnya tidak terjadi, namun karena adanya adu domba yang dilakukan oleh Belanda akhirnya perang pun terjadi antar suku untuk merebut dan memperluas wilayah. Selain adu domba yang dilakukan oleh Belanda terdapat juga hal lainnya yang dilakukan oleh Belanda yaitu diterapkannya sistem pemungutan pajak yang sangat tinggi, penerapan sistem kerja rodi atau kerja paksa, sumber-sumber ekonomi masyarakat diambil Belanda dan juga Belanda mengubah struktur pemerintahan di Kerajaan Anas . Oleh karena ikut campur tangan Belanda membuat Raja

Leu Nesnay I melakukan perang terhadap Belanda. Perang tersebut merupakan perang Fotilo yang terjadi pada tahun 1907 merupakan perang terbesar yang pernah terjadi di Amanatun. Pada saat ingin melakukan perang Raja Leu Nesnay I bekerja sama dengan Raja Muti Banunaek untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda yang dibantu oleh panglima perangnya yaitu Meo Naek Seki Tafuli.

Menurut (2007:40) menyatakan bahwa Panglima perang yang ikut serta dalam perlawanan ini adalah Meo Neak Seki Tafuli. Bentuk perlawanan atau perang yang dilakukan yaitu panglima perang Meo Neak Seki Tafuli, komandan militer Belanda yang ditembak mati oleh Meo Naek Seki Tafuli dari bentengnya yang berjarak cukup jauh kurang lebih 3km dari sasaran tembak menewaskan komandan tersebut. Masyarakat Amanatun memberi nama kepada komandan militer yang tewas itu dengan nama *Min Fafi* (minyak babi). Tembakan Seki Tafuli tepat mengenai sasaran karena didahului dengan mengucapkan *Fanu*. Adapun bunyi *fanu*/kata keramat tersebut: *Ai Hom Nikan Fef Bela Han Bela Mbi Sulat Nun Po Ma Atun Nun Po, He Kalu Anet Ma*

Abas Nkulan Man Noal, Maut Hen Nini Ma Haumeni Inbab Man Tuapen (anda melupakan pembicaraan yang sudah pernah dibicarakan baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, sehingga jarum dan benang berkurang akan tetapi adanya alat tenun dan cendana sertai dan melindungi).

Menurut informan Seiring berjalanya perang melawan Belanda Raja Leu Nesnay I. Setelah mengalami kekalahan akhirnya Belanda pun menangkap dan memenjarakan Raja Leu Nesnay I di kapan pada tahun 1907 sampai ia meninggal sekitar tahun 1908. Pada saat Belanda memenjarakan Raja Leu Nesnay I di Kapan pihak Belanda tidak mengetahui bahwa Raja Leu Nesnay I memiliki anak sehingga, Belanda kemudian mengangkat Seo Fay II sebagai Fetor di kerajaan Anas, tanpa mengetahui bahwa Leu Nesnay I memiliki dua orang anak. Seo Fay II, yang memiliki hubungan dekat dengan tangan kanan Leu Nesnay I, dianggap layak untuk diangkat sebagai pemimpin. Dia memerintah kerajaan Anas pada tahun 1908-1909.

b. Keadaan Sosial

Supardan (2009:35) menyatakan bahwa sebab semua individu-individu tak

dapat hidup dalam keterpencilan selamanya. Manusia selalu membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup sebagai sesama manusia. Hubungan ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu dalam keniscayaan. Dengan demikian manusia adalah makhluk sosial. Menurut Nuban Timo, dkk (2007:174) Keadaan sosial di Kerajaan Anas pada masa pemerintahan Raja Leu Nesnay I terdapat kerja sama antara kerajaan Anas dengan kerajaan lain yang bersifat kekeluargaan karena terjadi ikatan kawin mawin bersifat ikatan kekerabatan. Melalui ikatan perkawinan ini, sehingga menciptakan manusia yang memiliki garis keturunan yang bersaudara menyebabkan jarang terjadinya konflik atau perang antara *Usif* di Belu, Amanuban, Amanatun, dan Mollo. Jika sewaktu-waktu terjadi perang antar suku perang tersebut hanya bersifat spontan antara masyarakat pada tingkat *To*. Para *Usif* tidak pernah berperang karena sebelumnya sudah pernah melakukan perjanjian atau sumpah bersama tentang batas wilayah sehingga jika perjanjian tersebut dilanggar maka *Usif* tersebut akan meninggal. Perjanjian atau sumpah

tersebut menggunakan simbol kalewang atau *Suni* dan tetesan darah manusia ke batas wilayah yang sudah disepakati bersama. Hubungan dengan Amanuban adalah kakak adik (Amanuban kakak, Amanatun adik), hubungan Liurai Wewiku Wehali adalah Wewiku sebagai leluhur dan juga kakak dari Anas, hubungan dengan Amanatun adalah adik kakak (Amanatun kakak, Anas adik), hubungan dengan Mollo adalah adik kakak (Mollo sebagai kakak dan Anas sebagai adik). Anas selalu berada pada posisi adik karena sebelumnya bersatu dengan Liurai Belu Selatan, dan sebelum adanya penjelajahan ke wilayah Anas wilayah adat lain sudah ada penguasa atau penghuni. Apabila tiba waktunya supaya Anas memberikan upeti kepada Liurai di Belu Selatan, biasanya Anas harus menunggu kakaknya Amanuban, sehingga bersama-sama mengantar persembahan atau upeti ke Liurai Wewiku Wehali, tetapi setiap wilayah adat menyiapkan sendiri bahan upetinya dan bawa upeti masing-masing tetapi pergi bersama-sama. Pintu untuk membawa upeti kepada Liurai adalah *Toi Anas* (pintu Anas). Ada ungkapan: *Bonu' bi tena laban tainlasi Bonam Sambet Anas Noctasi, in eno' ma*

in lanan. Ungkapan ini berkaitan tentang hubungan kakak adik antara Raja Leu Nesnay I di Kerajaan Anas dengan Amanuban atau Banam yang harus mengantar sesuatu atau upeti ke Liurai. Upeti biasanya berupa *inuh* (muti), *noenmuti* (uang perak), bahan makanan, ternak (sesuatu yang terbaik saat itu), kebun ada hasil dan tuai ada air (*hel tuak ma tof lene*) sehingga antar ke Liurai lewat pintu Anas yaitu *Toi Anas* (lewat *pintu anas*). Liurai biasanya menerima pemberian upeti tersebut. dengan tanda simbol siri pinang yang telah dimamah atau dikunyah.

c. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat di Kerajaan Anas selama masa pemerintahan Raja Leu Nesnay I tergolong baik, berfokus pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pada masa itu, produk utama yang dihasilkan adalah cendana, kuentar, dan kulit sapi, yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Penduduk Kerajaan Anas bergantung pada pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil dari pertanian dan perkebunan meliputi jagung, umbi-umbian, dan pisang, sementara dalam peternakan, mereka

memelihara babi, anjing, sapi, kerbau, kambing, dan ayam untuk keperluan hidup mereka. Selain itu, Raja Leu Nesnay I juga aktif melakukan perdagangan dengan kerajaan tetangga, seperti Kerajaan Amanatun, untuk mencegah terjadinya ketimpangan ekonomi di kerajaannya. Sebelum melakukan kegiatan perdagangan dilakukan oleh masyarakat di Kerajaan Anas, maka masyarakat setempat harus memberikan upeti kepada *Usif* Nesnay. Menurut Nuban Timo, dkk (2007: 181-182) bahwa *Uis Halpala* yaitu *Fai* dan *Nenometa* membawa persembahan atau upeti dari rakyat, *Mnaiskuan* dan para *Amaf* ke *Uis Halamnanu* yaitu *Nesnai* di *Sonaf* Anas atau disebut *Sonaf* Nesnay. *Usif* Nesnay menyiapkan bahan makanan dan binatang untuk memberi makan kepada para *Amaf*, *Uis Halpala* dan rakyat yang datang mengantar atau membawa upeti kepada *Usif* Nesnay. Selama proses pengumpulan upeti diadakan pesta bersenang-senang dengan berbagai permainan seperti tarian *likurai*, perang, hering dan kesenian lainnya. Waktu untuk melakukan pesta sekitar 2 minggu sampai satu bulan. Upeti yang dibawa ke *Usif* sebagian diambil untuk pesta bersama saat pengumpulan

upeti dari berbagai wilayah adat, sedangkan sisanya disimpan di lumbung *Sonaf* atau lumbung Nesnai yaitu *Lopo*. Apabila terjadi musim paceklik atau kelaparan maka *Usif* Nesnai memberikan upeti yang pernah diberikan tapi tersimpan dalam lumbung berupa bahan makanan kepada masyarakat untuk dikonsumsi sehingga masyarakat jangan mati karena kelaparan. *Usif* Nesnai juga memiliki kebun yang disebut *Etu* atau kebun *Usif*. Kebun ini dikelola oleh masyarakat dan para *Amaf* secara bersama. Hasilnya disimpan di lumbung atau *Lopo* Anas sehingga bisa dimanfaatkan jika ada pesta di *Sonaf*, juga dimanfaatkan kalau ada masyarakat yang kelaparan. Pemberian upeti kepada *Usif* dianggap sebagai media untuk dilakukan syukuran dan pesta bersama rakyat, *Amaf* dan *Usif* di *Sonaf*. Pemberian upeti dianggap juga sebagai pemberian hasil dari *heil tua* (iris tuak) dan *tof lene* (berkebun), bahkan *o'of* (beternak). Hubungan dagang dengan pihak luar yaitu padangan Cina dengan menggunakan sistem barter yaitu pertukaran barang dengan barang. Masyarakat Anas memberikan madu lilin, cendana yang ditukar dengan muti, salak dan kain sutra.

Tidak ada perjanjian yang sifatnya mengikat dalam perdagangan. Tempat perdagangan biasanya tidak menentu, kadang-kadang di *Sonaf Amaf* tertentu. Masyarakat juga berhubungan langsung dengan pedagang. Jenis-jenis hukuman sebagai suatu kewajiban mutlak yang diterapkan Belanda adalah: (1) Pajak dalam bentuk uang dalam jumlah tertentu, (2) Harus ada pertukaran dagang cendana, madu, lilin dengan benang dan jarum serta muti salak, (3) Kerja rodi atau tanam paksa untuk kepentingan Belanda, (4) Mengakui dan menerima pemerintahan serta pemimpin Belanda, (5) Mendapat pukulan seberat-beratnya apabila tidak ikut kerja rodi, (6) endana yang tumbuh diketahui Belanda tetapi mati karena dibakar atau dicabut atau dipotong, masyarakat dipukuli seberat-beratnya bahkan dipenjara. Cendana membawa penderitaan bagi masyarakat sejak zaman penjajah bukan hanya jaman orde baru dan jaman sekarang.

PENUTUP

Kesimpulan

Kerajaan Anas merupakan sebuah kerajaan yang memiliki asal-usul leluhur berasal dari Belu. didirikan pada abad ke-16

dan berpusat di lilo. Daerah kekuasaan wilayah dari kerajaan Anas meliputi Putain, Ukbui, Bimanus, Tauanas, Fatului, Fatuoni, Sono, Sapnana serta Lotas. Seiring berjalannya waktu keturunannya seperti Neno Nesnay I, Tsae Nesnay I, dan Loit Nesnay I. Berperan aktif dalam memperluas dan menata wilayah kerajaan. Pasa masa pemerintahan Loit Nesnay I kerajaan mengalami perkembangan yang signifikan berkat pertemuan dan kerja sama dengan kelompok Anah Kesnay. Kerja sama ini mengarah pada pembangunan sonaf yang berada di bukit Ana. Setelah itu Nesnay II, meneruskan pembangunan wilayah dan menyambut suku Kune Uf dari mollo yang kemudian menjadi bagian intergal dari struktur sosial kerajaan. Selain itu sonaf baru didirikan di bukit Lilo yang sebagai pusat pemerintahan dan budaya di daerah tersebut.

Dalam bidang politik atau sistem pemerintahan yaitu Raja Leu Nesnay (1) mengatur dan mempertahankan sistem kerajaan dengan struktur pemerintahan yaitu halamananu, halpala, amaf, mnaiskuan, dan juga To, (2) melindungi

masyarakat, (3) mempertahankan wilayah dan masyarakat, (4) pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat, (5) memberikan wewenang kepada Fay dan Nenometa untuk memimpin suatu wilayah, (6) ikut serta dalam perang Fotilo. Dalam bidang sosial (1) menerapkan sistem kerja sama antara Kerajaan tetangga, (2) melakukan perjanjian atau sumpah tentang batas wilayah, (3) menerapkan hubungan *olif tata* (kakak adik), penerapan pemberian upeti, (4) penerapan ntoni dalam setiap acara adat. Dalam bidang ekonomi (1) penerapan kebijakan untuk setiap Masyarakat di wilayah kerajaan Anas agar melakukan kegiatan dalam sector perkebunan, dan juga peternakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, (2) penerapan pemberian upeti pada Usif Nesnay secara terstruktur, (3) aktif melakukan perdagangan dengan kerajaan tetangga..

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak
- Agrid.Kamlasi. (2023). *Sejarah Kefetoran Noemanumuti di Kerajaan Amanatun Timor Tengah*

- Selatan Pada Masa Pemerintahan Feter Max Edward Fay 1913-1964.* Kupang: Universitas Nusa Cendana
- Ali, R. M. (1963). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bhratara
- Alo Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Busroh, H. A.D. (1989). *Sistem Pemerintahan Republik Indonesia*, Jakarta: Bina Aksar
- Budimansyah, Dasim. (2003). *Model Pembelajaran Ekonomi*. Bandung: Genesindo.
- Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Faisal, S. (1982). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya.
- Galzaba, S. (1981). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bharatara Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haris Herdiansyah. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Selemba Munanika: Jakarta Iskandar. 1996. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV Maulana.
- Iskandar. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kansil. (2008). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat.2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maria Novilda Uskenat .2021. *Sejarah Kerajaan Biboki Pada Masa Pemerintahan Raja Leonardus Taek kau Tahun 1942-1962 di Timor Tengah Utara*.Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Morisson. (2017). *Observasi atau pengamatan*, repository Universitas BSI.
- Moleong Lexy J. (2004), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka Pamudji, *Pembagian Pemerintahan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, A. D.M, .(1994). *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja di Timor, Yanense Mitra Sejati*, Jakarta Raja-Raja Amanatun yang berkuasa, oleh: Don Yesriel Yohan Kusa Banunaek ST., MT Arst.bulan agustus tahun 2007. Penerbit:

pustaka pelajar, Celaban Timur UH
III/548 Yogyakarta 55167.

Samuelson, dkk. (2003). *Ilmu Makro
Ekonomi*. Jakarta: PT Global Media
Edukasi.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian
kuantitatif, Kualitatif dan R & D*
Bandung: Alfabeta.

Sugiyono .(2018). *Metode Penelitian
Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
Syafiie, I. K. 2003. *Ilmu
pemerintahan*, Bandung: Mandar
Maju

Sigit dan Ismaya, Sujana. 2007. *Kamus
Besar Ekonomi*. Jakarta: Pustaka
Grafika. Supardan, Dadang. 2009.
Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta:
Bumi Aksara.

Sartono Kartodirjo. (1993). *Pendekatan
Ilmu Sosial Dalam Metodologi
Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka.

Woha. U. P. (2008). *Sejarah
Pemerintahan Di Pulau Sumba*.
Kupang: Undana press.